

## ABSTRAK

Kota Yogyakarta merupakan salah satu destinasi wisata perkotaan di Indonesia yang paling banyak didatangi wisatawan dengan total 10,9 juta pengunjung pada tahun 2024. Namun, 42,9% dari seluruh pengunjung terkonsentrasi hanya di kawasan Malioboro, memperlihatkan ketimpangan distribusi wisatawan dan memicu permasalahan kepadatan ruang, kemacetan, serta tekanan berlebih pada koridor wisata utama. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Kota Yogyakarta, (2) menganalisis dan memetakan pola pergerakan wisatawan berdasarkan tipologi Lau dan McKercher (2006), serta (3) menganalisis hubungan antara pola pergerakan wisatawan dengan faktor pendorong (push), faktor penarik (pull), dan faktor waktu kunjungan (time).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data kuesioner terhadap 128 responden wisatawan domestik di Kota Yogyakarta. Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif, pemetaan spasial berbasis GIS, serta analisis crosstab dan uji chi-square untuk menguji hubungan antara 14 variabel faktor push-pull-time dengan pola pergerakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan Kota Yogyakarta didominasi oleh perempuan berusia 17-24 tahun, belum menikah, berstatus tidak bekerja, berasal dari luar DIY, bermotivasi rekreasi, dan merupakan wisatawan repeater yang mayoritas tidak menginap atau one day trip menunjukkan wisatawan Kota Yogyakarta merupakan wisatawan eksploratif. Pergerakan wisatawan membentuk empat pola berdasarkan tipologi Lau dan McKercher (2006) yaitu, single point (10,2%), base site (31,3%), stop over (19,5%), dan chaining loop (39%). Kawasan Malioboro terbukti menjadi simpul pergerakan utama di seluruh pola pergerakan.

Dari 14 variabel yang diujikan, delapan variabel terbukti memiliki hubungan signifikan dengan pola pergerakan wisatawan. Faktor penarik khususnya status menginap merupakan faktor dengan hubungan terkuat ( $p=0,000$ ,  $CC=0,658$ ), di mana seluruh wisatawan yang menginap di dalam kota membentuk pola base site sementara wisatawan one-day trip dominan pada pola chaining loop yang menunjukkan bahwa keputusan wisatawan untuk menginap atau tidak menentukan struktur spasial pola pergerakannya dimana hampir seluruh wisatawan menjadikan kawasan Malioboro sebagai simpul pergerakan. Faktor waktu, yaitu lama tinggal ( $p=0,000$ ,  $CC=0,573$ ) memperkuat temuan ini, di mana durasi kunjungan yang terbatas pada wisatawan one day trip mendorong optimalisasi waktu melalui kunjungan multi-destinasi dalam satu rangkaian perjalanan. Dari faktor pendorong, daerah asal, jenis kelamin, status pernikahan, dan jenis pekerjaan terbukti memiliki hubungan dengan pola pergerakan namun dengan kekuatan hubungan yang lemah, yang mengindikasikan bahwa karakteristik sosio-demografis berperan secara tidak langsung dalam membentuk fleksibilitas dan arah pergerakan wisatawan. Secara keseluruhan, pola pergerakan wisatawan di Kota Yogyakarta merupakan hasil interaksi antara ketiga faktor; di mana faktor pendorong membentuk karakter wisatawan, faktor penarik menentukan pengorganisasian pergerakan, dan faktor waktu mempertegas intensitas serta kompleksitas pergerakan. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi Pemerintah Kota Yogyakarta untuk mendukung pemerataan pergerakan wisatawan, antara lain melalui pengembangan rute wisata tematik yang mengarahkan pergerakan wisatawan dari kawasan inti menuju destinasi-destinasi sekunder, pemanfaatan media online untuk mempromosikan destinasi wisata sekunder, dan penyelenggaraan event pariwisata untuk mendorong keputusan menginap dan memperpanjang lama tinggal wisatawan.

**Kata Kunci:** : Kota Yogyakarta, Pola Pergerakan Wisatawan, Push-Pull-Time, Wisatawan Domestik,

**Keywords** Yogyakarta City, Tourist Movement Patterns, Push-Pull-Time, Domestic Tourist